

GAYA BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU

Supriyanto¹ dan Isbandiyah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP-PGRI Lubuklinggau

Email. supriyanto@stkip-lubuklinggau.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar mahasiswa pendidikan sejarah di STKIP-PGRI Lubuklinggau. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan sejarah pada mata kuliah Strategi Belajar Mengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan koesioner. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa, sebanyak 10,26% visual, 15,38% auditorial, 46% kinestetik, 5,13% gabungan visual dan auditorial, 7,69% gabungan visual dan kinestetik, dan 15,38% gabungan auditorial dan kinestetik. Simpulan, kecenderungan gaya belajar mahasiswa pendidikan sejarah pada mata kuliah strategi belajar mengajar adalah gaya belajar kinestetik

Kata kunci: Gaya Belajar, Kecenderungan

ABSTRACT

The study aims to describe the tendency of students learning style at History Education Study Program of STKIP-PGRI Lubuklinggau. The study was a descriptive study. the subject of the study was the history students in Strategi Belajar Mengajar class. The techniques to collect the data were observation and questionnaire. The data were analyzed descriptively. The results showed that students' learning styles include visual was 10,26%, audio was 15,38%, kinesthetic 46% , audiovisual was 5,13%, visual-kinesthetic was 7,69%, audio- kinesthetic was 15,38%. The most preferred leaning style was kinesthetic. In conclusion, the most preferred learning style of students in history education program was kinesthetic learning style.

Keywords: Learning Styles, Tendency

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang kreatif dan selalu ingin lebih baik dari yang lainnya. Manusia yang kreatif akan aktif melakukan

kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan keinginan dan gayanya. Demikian juga dengan seorang mahasiswa yang kreatif akan aktif mengikuti proses perkuliahan dan

belajar dengan serius sesuai dengan gaya belajar yang dirasa dapat mempermudah dalam memahami materi kuliah.

Jika semua mahasiswa memiliki gaya belajar yang sama, maka dapat mempermudah para dosen dalam melaksanakan proses perkuliahan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chatib (2014:) bahwa jika “strategi mengajar guru sama dengan gaya belajar siswa, maka tidak ada pelajaran yang sulit.” Namun, ternyata setiap mahasiswa memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda dengan mahasiswa lainnya.

Walaupun dalam beberapa kondisi tertentu mahasiswa dapat melaksanakan belajar kelompok yang mengharuskan untuk mencapai tujuan yang sama, namun tetap masing-masing mahasiswa yang tergabung dalam suatu kelompok memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu peristiwa yang ada dihadapannya. Setiap manusia selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya.

Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Satu hal yang perlu kita ketahui adalah setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda. Hal ini sangat tergantung

pada gaya belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Uno (2005) bahwa pepatah mengatakan lain ladang, lain ikannya.

Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Peribahasa tersebut memang pas untuk menjelaskan bahwa tidak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka belajar di sekolah yang sama atau bahkan duduk di kelas yang sama. Dengan demikian, jelas bahwa tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka belajar di tempat yang sama, tetap kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap materi yang diajarkan sudah pasti berbeda tingkatannya.

Ada mahasiswa yang cepat dan ada pula mahasiswa yang sangat lambat, sehingga mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau materi perkuliahan yang sama. Ada juga mahasiswa yang lebih suka dosen mereka menyampaikan materi perkuliahan dengan cara menuliskan semua materi di papan tulis atau memberikan fotokopi materi dalam bentuk buku ajar, *hand out*, atau *slide power point*, dengan begitu mereka bisa membaca dan kemudian memahaminya.

Akan tetapi, ada mahasiswa lain yang lebih suka dosen mereka memberikan materi perkuliahan dengan cara menyampaikan semua materi secara lisan dan mereka

mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada mahasiswa yang lebih suka membentuk kelompok untuk mendiskusikan materi perkuliahan yang sedang atau yang akan dipelajari.

Selain itu, ada juga cara lain yang sering kali disukai oleh banyak mahasiswa adalah cara belajar yang menempatkan dosen sebagai seorang penceramah. Dosen diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara mahasiswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah yang disampaikan dosen dalam bentuk yang bisa mereka pahami sendiri.

Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap mahasiswa untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, setiap dosen harus bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap mahasiswanya.

Pemahaman mengenai gaya belajar merupakan sebuah pengertian yang memahami individu sebagai seorang yang unik. Pemahaman ini berkaitan erat dengan cara-cara individu belajar. Dengan demikian, sangat penting bagi setiap pendidik untuk memperhatikan dan mengetahui gaya belajar anak didiknya dengan alasan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif.

Montgomery dan Groat dalam Ghufron dan S. Risnawita (2013) menyatakan bahwa “Ada beberapa alasan mengapa pemahaman pengajar terhadap gaya belajar pelajar perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) membuat proses belajar mengajar dialogis; (2) memahami pelajar lebih berbeda; (3) berkomunikasi melalui pesan; (4) membuat proses pembelajaran lebih banyak memberi penghargaan; dan (5) memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa alasan yang pertama mengapa seorang pendidik/pengajar/dosen perlu memahami dan memperhatikan gaya belajar anak didiknya adalah membuat proses pembelajaran menjadi dialogis. Proses pembelajaran yang dialogis cenderung lebih interaktif, kooperatif, dan mempunyai aspek relasional antara materi pelajaran dan proses pengajaran.

Alasan kedua adalah memahami pelajar lebih berbeda. Pada dasarnya setiap pelajar pasti berbeda, tidak hanya berbeda dari jenis kelamin dan etnis, tetapi juga dalam hal usia, karakter, latar belakang budaya, dan sebagainya. Keragaman ini dapat mempengaruhi kelas dan juga menentukan banyak cara, termasuk keanekaragaman gaya dalam belajar.

Alasan ketiga adalah berkomunikasi melalui pesan. Ketika sudah mengetahui kecenderungan minat dan gaya belajar anak didik, maka sebaiknya pihak lembaga pendidikan dan para pendidik berupaya merealisasikan minat dan gaya belajar anak didiknya. Alasan keempat adalah membuat proses pembelajaran lebih banyak memberi penghargaan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran selalu mempertimbangkan keanekaragaman anak didik dan gaya belajar yang mereka miliki. Alasan kelima adalah memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar. Semua keinginan individu menjadi lebih baik bila disesuaikan dengan beberapa tugas, pokok bahasan pada materi, dan karier yang telah mereka miliki seperti minat dan bakat serta potensi lain yang ada di dalam diri anak didik.

Mengingat mengetahui gaya belajar anak didik itu penting dalam proses pembelajaran, maka perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gaya belajar anak didik, dalam hal ini adalah mengetahui gaya belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang bermaksud untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fakta mengenai objek yang diteliti terkait

yang bisa dijelaskan melalui angka-angka ataupun kata-kata.

Hal ini serupa dengan pendapat Setyosari (2012) yang mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.”

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka fakta yang dideskripsikan adalah gaya belajar mahasiswa pendidikan sejarah sebagai objek penelitiannya, dan mahasiswa semester genap yang terdiri dari 2 (dua) kelas yaitu kelas A berjumlah 22 mahasiswa dan kelas B berjumlah 17 mahasiswa sebagai subjek penelitiannya.

Hasil penelitian mengenai gaya belajar mahasiswa pendidikan sejarah, diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi dan koesioner. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat atau mengamati secara langsung objek yang diteliti guna memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti, sedangkan koesioner merupakan alat pengumpul data yang berupa pernyataan.

Untuk data yang diperoleh dengan menggunakan koesioner dianalisis dengan menggunakan persentase (%) yang sederhana sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Total}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menelaah seluruh data; (2) reduksi data; (3) menyusun data dalam satuan-satuan; (4) mengkategorikan data; (5) pemeriksaan keabsahan data; dan (6) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengisian koesioner gaya belajar oleh sebanyak 39 subjek penelitian yang berasal dari mahasiswa program studi pendidikan sejarah angkatan 2013, kemudian dilakukan analisis/penghitungan skor tiap subjek penelitian. Dalam penarikan simpulan suatu subjek cenderung pada suatu gaya belajar, penelitian ini menentukan 6 kelompok kecenderungan gaya belajar yaitu: (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditorial; (3) gaya belajar kinestetik; (4) gabungan gaya belajar visual dan auditorial; (5) gabungan gaya belajar visual dan kinestetik; serta (6) gabungan gaya belajar auditorial dan kinestetik.

Kriteria penentuan kecenderungan gaya belajar mahasiswa hasil penelitian menggunakan koesioner ditentukan berdasarkan pendapat Sari (2014) bahwa: (a) jika terdapat nilai tertinggi pada suatu kelompok pernyataan gaya belajar, maka

disimpulkan subjek tersebut cenderung dominan pada gaya belajar tersebut; dan (b) jika terdapat dua nilai tertinggi yang sama dari dua kelompok pernyataan gaya belajar, maka subjek tersebut tergolong pada “Gabungan kedua Gaya Belajar” tersebut.

Hasil penelitian menggunakan koesioner dibagi menjadi dua kelompok, yaitu hasil penelitian pada kelas A dan hasil penelitian pada kelas B. Hasil penelitian menggunakan koesioner pada kelas A dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Penelitian Menggunakan Koesioner pada Kelas A

No	Resp	GBV (%)	GBA (%)	GBK (%)
1	Sd	64	82	82
2	WL	27	64	64
3	RD	73	73	64
4	YM	82	91	64
5	EF	45	45	64
6	NA	36	55	82
7	SRG	45	45	82
8	EY	73	36	45
9	EZ	55	73	45
10	IS	64	45	64
11	H	55	45	64
12	DO	45	55	73
13	ND	55	73	73
14	Nyi	55	55	73
15	CL	45	64	45
16	Mr	64	82	91
17	Ad	64	45	91
18	RHY	45	45	91
19	RS	55	45	91
20	MB	73	73	64
21	TPS	55	45	82
22	Pw	36	45	45

Sumber: Hasil perhitungan penulis

Keterangan

GBV : Gaya Belajar Visual

GBA : Gaya Belajar Auditorial

GBK : Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil penelitian menggunakan koesioner pada kelas A menunjukkan ada satu mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual, tiga mahasiswa memiliki gaya belajar auditorial, 11 mahasiswa memiliki gaya belajar kinestetik, dua mahasiswa memiliki gabungan gaya belajar visual dan auditorial, satu mahasiswa memiliki gabungan gaya belajar visual dan kinestetik, dan empat mahasiswa memiliki gabungan gaya belajar auditorial dan kinestetik.

Dengan demikian, gaya belajar mahasiswa yang lebih dominan pada kelas A adalah gaya belajar kinestetik. Selanjutnya hasil penelitian menggunakan koesioner pada kelas B dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Penelitian Menggunakan Koesioner pada Kelas B

No	Resp	GBV (%)	GBA (%)	GBK (%)
1	Is	73	55	73
2	Ms	73	55	64
3	MW	55	82	100
4	SK	27	64	64
5	Wr	82	55	73
6	Jml	45	64	55
7	RAA	91	45	64
8	DA	55	55	64
9	Md	73	64	82
10	Mst	45	64	55
11	JA	36	27	64
12	RY	73	55	73
13	TA	55	64	73

No	Resp	GBV (%)	GBA (%)	GBK (%)
14	CFY	64	64	73
15	RDS	36	82	64
16	IN	27	55	73
17	AS	91	73	100

Sumber: Hasil perhitungan penulis

Keterangan

GBV : Gaya Belajar Visual

GBA : Gaya Belajar Auditorial

GBK : Gaya Belajar Kinestetik

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian menggunakan koesioner pada kelas B terdapat tiga mahasiswa memiliki gaya belajar visual, tiga mahasiswa memiliki gaya belajar auditorial, tujuh mahasiswa memiliki gaya belajar kinestetik, dua mahasiswa memiliki gabungan gaya belajar visual dan kinestetik, dan dua mahasiswa memiliki gabungan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Dengan demikian, gaya belajar mahasiswa yang lebih dominan pada kelas B adalah gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa kelas A dan kelas B ketika belajar cenderung memiliki pola bicara dengan nada lambat dan jelas; cara belajarnya dengan mencatat, membaca, dan mendengarkan; cara mengerjakan tugasnya mengikuti petunjuk dosen, bekerja kelompok, bekerja sendiri, dan melihat contoh; dan cara berkomunikasi dengan melihat ekspresi wajah, menceritakan, dan melihat gerakan badan.

Mahasiswa yang memiliki gaya belajar *visual* perilaku belajarnya dengan pola bicara yang cepat dan jelas; cara belajarnya dengan mencatat dan membaca; cara mengerjakan tugasnya dengan bekerja sendiri dan melihat contoh; cara berkomunikasi dengan melihat ekspresi wajah, menunjukkan, dan melihat gerakan badan.

Mahasiswa yang memiliki gaya belajar *auditorial* perilaku belajarnya dengan pola bicara yang berirama, lambat, dan jelas; cara belajarnya dengan mencatat, membaca, dan mendengar; cara mengerjakan tugasnya dengan mengikuti petunjuk, dan melihat contoh; cara berkomunikasi dengan melihat ekspresi wajah, mendengar nada suara, dan menceritakan. Mahasiswa yang memiliki gaya belajar *kinestetik* perilaku belajarnya dengan pola bicara yang lambat dan jelas; cara belajarnya dengan mencatat, membaca, diskusi, dan latihan; cara mengerjakan tugasnya dengan mengikuti petunjuk, bekerja kelompok, bekerja sendiri, dan melihat contoh; cara berkomunikasi dengan melihat ekspresi wajah, menunjukkan, dan menceritakan.

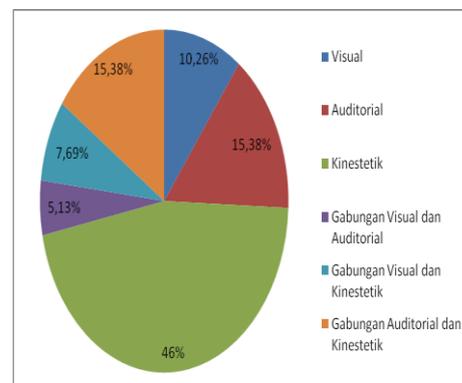
Berdasarkan analisis terhadap kecenderungan gaya belajar secara keseluruhan terhadap mahasiswa kelas A dan kelas B dilakukan dengan cara menjumlah seluruh frekuensi siswa dari tiap-tiap kelas dengan kecenderungan gaya belajar yang setara. Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa sebanyak

10,26% visual, 15,38% auditorial, 46% kinestetik, 5,13% gabungan visual dan auditorial, 7,69% gabungan visual dan kinestetik, dan 15,38% gabungan auditorial dan kinestetik. Rincian analisis data terhadap kecenderungan gaya belajar mahasiswa program studi pendidikan sejarah disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 1 berikut ini:

Tabel 3 Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah

No	Gaya Belajar	Frekuensi Kelas A dan B	%
1	Visual	4	10,26
2	Auditorial	6	15,38
3	Kinestetik	18	46
4	Gabungan Visual dan Auditorial	2	5,13
5	Gabungan Visual dan Kinestetik	3	7,69
6	Gabungan Auditorial dan Kinestetik	6	15,38
Total		39	100,00

Sumber: Hasil perhitungan penulis



Gambar 1. Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa

Berdasarkan tabel 3 dan Gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan kecenderungan gaya belajar mahasiswa program studi pendidikan sejarah semester IV adalah pada gaya belajar kinestetik. Hal ini dilihat dari data hasil penelitian pada kelas A dan data penelitian pada kelas B, di mana gaya belajar kinestetik secara keseluruhan memperoleh skor sebesar 46% dari keseluruhan jumlah mahasiswa, yaitu 39 mahasiswa.

Dilihat dari tabel 3 dan Gambar 1 di atas, maka kecenderungan gaya belajar mahasiswa pendidikan sejarah adalah gaya belajar kinestetik. Hal ini dilihat dari perilaku mahasiswa yang disesuaikan dengan ciri-ciri gaya belajar. Meskipun, secara umum terdapat pula beberapa mahasiswa yang memiliki kecenderungan gabungan dari beberapa gaya belajar.

Gaya belajar adalah cara termudah bagi seseorang untuk belajar dan bagaimana mereka memahami suatu hal (materi kuliah). Gaya belajar mahasiswa bisa diamati dari kecerdasan majemuk yang mereka miliki dan setiap mahasiswa memiliki kecerdasan masing-masing yang lebih dominan. Pada setiap jenis kecerdasan yang dominan terdapat ciri bagaimana mereka melakukan pembelajaran dan ciri tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu modal bagi peneliti untuk dapat

mengetahui gaya belajar peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

Mengetahui gaya belajar setiap mahasiswa menjadi sangat penting, karena dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang ada di kelas. Namun masalahnya hal ini tidak dapat langsung diketahui oleh dosen, karena melihat gaya belajar mahasiswa tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat pembelajaran ketika di kelas saja, butuh keuletan dan kedisiplinan untuk mengetahuinya. Boleh jadi mahasiswa yang pendiam di kelas, pada kegiatan ekstrakurikuler nya sangat aktif, dengan itu diperlukan untuk mencermati bagaimana kegiatan pembelajaran mahasiswa baik di kelas maupun di luar kelas.

Menurut Undang-undang Nomor . 20 Tahun 2003, Tri pusat pendidikan meliputi: pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Sebagai seorang dosen sangat tepat bila dapat mencermati gaya belajar mahasiswanya pada tiga pusat pendidikan tersebut. Namun, bagi seorang pendidik yang terpenting adalah mengetahui gaya belajar peserta didik dimulai dari lingkungan lembaga pendidikan, di kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas secara umum bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan ilmu. Proses transfer ilmu tersebut dapat berjalan secara maksimal apabila

disesuaikan dengan gaya belajar dari masing-masing mahasiswa. Ghufron (2012) menyatakan bahwa dengan mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua peserta didik dianggap akan menghasilkan hasil yang sama pula adalah hal yang kurang tepat, sebab meski semua diperlakukan sama namun mesti diingat bahwa yang melakukan belajar adalah individu-individu itu sendiri sedangkan kepribadian, abilitas (kecakapan), emosional, dan minat siswa tetap berbeda.

Secara umum, mahasiswa program studi pendidikan sejarah memiliki kecenderungan tertinggi pada gaya belajar kinestetik. Dalam setiap kecenderungan gaya belajar yang sama, mahasiswa juga memiliki aktivitas atau perilaku yang belum tentu sama. Oleh karena itu, dalam mengikuti proses perkuliahan mahasiswa memiliki perilaku belajar yang berbeda-beda. Dengan demikian, jika mahasiswa dalam belajar dilayani sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki, maka hal tersebut akan mampu meningkatkan gairah belajar mahasiswa dan pemahaman materi. Hal ini akan mengakibatkan mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Selain itu, mahasiswa menjadi sadar akan kemampuannya dalam belajar, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk memacu semangat belajarnya.

Para ahli di bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai gaya belajar sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Belajar memerlukan konsentrasi yang tinggi agar dapat memahami konsep yang dipelajari. Situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar. Jika seseorang dapat mengenali gaya belajar sendiri, maka orang tersebut dapat mengelola pada kondisi apa, di mana, kapan dan bagaimana seseorang dapat memaksimalkan belajar. Individu dalam belajar memiliki berbagai macam cara, ada yang belajar dengan cara mendengarkan, ada yang belajar dengan membaca, serta belajar dengan cara menemukan. Cara belajar peserta didik yang berananeka ragam tersebut disebut juga sebagai gaya belajar.

Mengenali gaya belajar sendiri, belum tentu membuat seseorang menjadi lebih pandai tetapi dengan mengenal gaya belajar seseorang akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa ternyata kita memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda-beda. Kita akan merasa lebih efektif dan lebih baik dengan menggunakan lebih banyak mendengarkan, namun orang lain merasa lebih baik dengan membaca

bahkan ada yang merasa bahwa hasilnya akan optimal jika kita belajar langsung mempraktikkan apa yang akan dipelajari.

Bagaimana cara kita belajar akan mempengaruhi struktur otak. Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah sangat kompleks dan berasal dari berbagai daerah di subagsel. Dengan kondisi seperti ini tentu dosen sangat memeras keringat dalam memberikan kuliah mengingat betapa sulitnya mengakomodasi gaya belajar tiap-tiap mahasiswa. Kadang-kadang seorang dosen mengeluh mengapa materi yang sudah disampaikan sulit diterima oleh mahasiswa. Oleh sebab itu, perlu dicarikan jalan keluar untuk menanggulangi masalah tersebut, yaitu dengan cara mengenali gaya belajar masing-masing mahasiswa sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal.

Penelitian ini menemukan pada program studi pendidikan sejarah semester IV terdapat 6 kelompok kecenderungan gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, gaya belajar kinestetik, gabungan gaya belajar visual dan auditorial, gabungan gaya belajar visual dan kinestetik, dan gabungan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Namun, gaya belajar mahasiswa yang paling dominan hanya ada satu, yaitu gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Dengan

kata lain gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dengan cara latihan atau mempraktikkan langsung melalui gerakan-gerakan fisik.

Ciri-ciri mahasiswa program studi pendidikan sejarah yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah: (1) berbicara dengan perlahan, (2) tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan, (3) merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, (4) menanggapi perhatian fisik, banyak gerak fisik, (5) belajar melalui praktik langsung atau manipulasi, (6) menghapuskan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, (7) sulit membaca peta kecuali pernah ke tempat tersebut, (8) pada umumnya tulisannya jelek, dan (9) menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik).

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa pendidikan sejarah semester IV adalah gaya belajar kinestetik sebanyak 46% dari keseluruhan jumlah mahasiswa. Gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mempraktikkan langsung melalui gerakan-gerakan fisik. Gaya belajar mahasiswa ini muncul karena

dipengaruhi oleh faktor alamiah atau pemawaan sejak lahir, lingkungan, serta strategi dan metode perkuliahan yang diterapkan oleh dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. (2014). *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati. (2012). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghufron, M. Nur dan S. Risnawita, Rini. (2013). *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Ariesta Kartika. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Jurnal Ilmiah Edutic Universitas Trunojoyo Madura*, 1(1):1-12
- Setyosari, Punaji. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. (2005). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional